

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI OPERASI BILANGAN BULAT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DI KELAS VII SMP

Lilian Makahity^{1*}, Wilmintjie Mataheru², Juliana Selvina Molle³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

Submitted: March 03, 2024 Revised: June 12, 2024 Accepted: July 02, 2024

e-mail: ¹lilianmakahity21@gmail.com

*corresponding author**

Abstrak

Materi Operasi Bilangan Bulat merupakan salah satu materi yang paling penting di ajarkan di SMP, peserta didik harus dapat memahami tentang konsep-konsep operasi hitung bilangan bulat agar dapat mengoperasikan bilangan bulat dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi operasi bilangan bulat di kelas VII SMP. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I terdapat 6 peserta didik yang tuntas atau memenuhi KKM dengan presentase 46,15%, kemudian terjadi peningkatan pada asiklus II yaitu terdapat 10 peserta didik yang tuntas atau memenuhi KKM dengan presentase 76,92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam peneltian ini ada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP pada materi operasi bilangan bulat yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe talking stick, materi bilangan bulat

Abstract

Integer Operation material is one of the most important materials to be taught in junior high school. Students must be able to understand the concepts of integer arithmetic operations in order to be able to operate integer numbers well. This research aims to determine the improvement of the Talking Stick type cooperative learning model on integer operation material in class VII SMP. The type of research used is classroom action research. In this research, the data analysis techniques used are quantitative data analysis and qualitative data analysis. From the results obtained in cycle I, there were 6 students who completed or met the KKM with a percentage of 46.15%, then there was an increase in cycle II, namely there were 10 students who completed or met the KKM with a percentage of 76.92%. Thus, it can be concluded that in this research there was an increase in the learning outcomes of class VII SMP students in the material on integer operations taught using the Talking Stick type cooperative learning model.

Keywords: integer material, learning outcomes, talking stick type cooperative learning model



1. Pendahuluan

Matematika merupakan pelajaran yang mulai dikenalkan di taman kanak-kanak dan diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pelajaran ini biasanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah baik dalam matematika itu sendiri, bidang lain, maupun kehidupan sehari-hari, Abidin dkk (Latumahina dkk, 2019: 1-2). Menurut Ratumanan dan Matitaputty (Kepa dan Ramli 2021: 24), matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Saefudin (Antikasari & Saefudin, 2017: 73) mengatakan, mata pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kemampuan bekerja sama.

Tujuan mata pelajaran matematika menurut kurikulum 2013 (Salaka dkk, 2022: 67) menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran adalah pendekatan Scientific (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut seorang pendidik hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan peserta didik aktif menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan pengetahuannya. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Piage (Afriliani, N. S. 2019: 13) bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta didik ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri.

Sejalan dengan hal di atas, Ratumanan (Wolontery, E.K., dkk. 2021: 77) mengemukakan bahwa pengajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktivitas peserta didik. Pendidik terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar (KBM), bahkan pendidik ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai pentransfer pengetahuan. Sebaliknya peserta didik cenderung bertindak sebagai pendengar selama proses pembelajaran berlangsung dan pasif menerima informasi pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Sejalan dengan hal tersebut, pendidik sebaiknya merencanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam pembelajaran matematika salah satu materi yang diajarkan di SMP sesuai dengan

kurikulum 2013 adalah materi operasi bilangan bulat, materi ini diajarkan untuk peserta didik kelas VII SMP pada semester ganjil. Materi operasi bilangan bulat ini dipilih oleh peneliti karena berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pendidik mata pelajaran matematika, terlihat bahwa dalam pembelajaran matematika hanya sebagian peserta didik yang aktif untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga, peserta didik masih kesulitan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mengoperasikan hitung bilangan bulat antara bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. Misalnya dalam menyelesaikan operasi penjumlahan bilangan bulat, peserta didik belum dapat menentukan dengan benar hasil akhir dari penjumlahan bilangan bulat antara bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif, bilangan bulat negatif dan bilangan bulat positif, serta bilangan bulat negatif dan bilangan bulat negatif. Selain itu, peserta didik lebih cenderung menerima dari pendidik dari pada belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berbagi dan bertukar pikiran. Oleh sebab itu, peserta didik harus dapat memahami tentang konsep-konsep operasi hitung bilangan bulat agar dapat mengoperasikan bilangan bulat dengan baik, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat memacu daya nalar peserta didik.

Hasil observasi kelas pada saat pendidik mengajar ternyata pendidik masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional dan pada saat pendidik mengajar, pendidik lebih dominan dalam proses pembelajaran. Ketika pendidik menerangkan, terdapat beberapa peserta didik yang bertanya dan ada juga peserta didik hanya duduk diam serta mendengar. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik sebagai pentransfer pengetahuan lebih mendominasi dalam pembelajaran, sementara peserta didik yang mencatat pembelajaran tanpa memahaminya, peserta didik juga kurang termotivasi, tidak bersemangat untuk belajar. Selain itu, pendidik juga kurang menggunakan pembelajaran yang kurang inovatif, sehingga ketika pendidik menerangkan, peserta didik diam dan tidak ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar matematika peserta didik tidak berhasil.

Berikut ini hasil pekerjaan salah satu peserta didik dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan operasi bilangan bulat yaitu.

Tentukan hasil dari operasi bilangan bulat berikut:

- $3 + 6 = \dots$
- $-5 + 3 = \dots$
- $6 - (-2) = \dots$
- $3 \times (-4) = \dots$
- $(-8) \div (-4) = \dots$

Jawaban salah satu peserta didik :

The image shows a student's handwritten work on five math problems. The problems and their answers are as follows:

- 1) $3 + 6 = 9$
- 2) $-5 + 3 = -2$
- 3) $6 - (-2) = -4$
- 4) $3 \times (-4) = -1$
- 5) $(-8) : (-4) = -5$

Gambar 1 Hasil Pekerjaan Peserta Didik

Dari hasil kerja peserta didik pada gambar di atas, ditemukan kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal adalah peserta didik langsung menjawab sesuai dengan operasi bilangan bulat dengan tidak memperhatikan bilangan bulat positif, bilangan bulat negatif dan bilangan nol untuk mencari nilai akhir. Ini berarti bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi operasi bilangan bulat masih sangat rendah, dikarenakan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidik tidak menerapkan materi bilangan bulat dengan baik, sehingga pada saat peserta didik berada pada jenjang sekolah menengah pertama peserta didik merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal dan menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta model pembelajaran yang digunakan harus menarik yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah mengupayakan atau memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Menurut Joyce dan Weil (Hafizhah.I. dkk. 2022: 12), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

Slavin (Farhan dkk. 2017: 54) mengemukakan, penggunaan model kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sosial, menumbuhkan sifat menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini peserta didik tidak hanya belajar konsep-konsep matematika semata, tetapi juga harus belajar keterampilan kooperatif untuk bekerja secara tim, seperti mendengarkan, respons, menyetujui, memperjelas, mendorong, dan mengevaluasi. Kenyataannya di lapangan pada umumnya pembelajaran matematika cenderung konvensional dan terpusat pada pendidik sebagai sumber belajar, sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah.

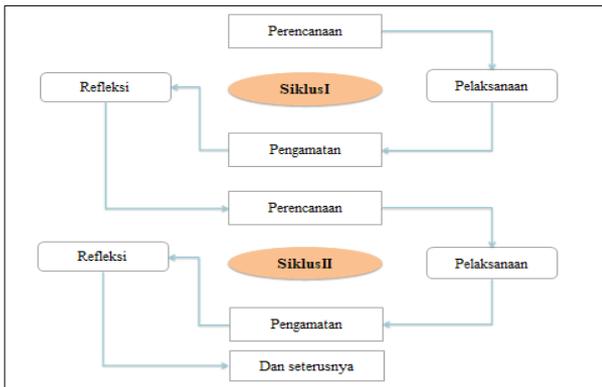
Model pembelajaran yang demikian tidak mengkondisikan terjadinya interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain secara kooperatif dalam upaya pencapaian keberhasilan belajar secara tim atau kelompok. Terkait dengan berbagai macam tipe pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif, peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang menciptakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Menurut Puspa (2016: 4) bahwa model *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan menggunakan tongkat dan mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Oleh sebab itu, dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, pendidik dapat mengetahui peserta didik yang sudah paham materi dan yang belum paham, dan kemudian pendidik menjelaskan kepada peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami materi, sehingga peserta didik tersebut menjadi paham. Sejalan dengan hal di atas, menurut suprijono (Nurmayani dkk, 2017: 4), melalui model pembelajaran kooperatif dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pada awalnya hanya peserta didik yang pintar dan berani saja untuk mengemukakan pendapat atau bertanya kepada pendidik, namun pada model ini peserta didik dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama dengan

teman kelompoknya, maka peserta didik akan memiliki sikap positif terhadap matematika. Dengan demikian hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan baik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Operasi Bilangan Bulat Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Di Kelas VII.”**

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (Novianti, dkk,2020: 67), secara garis besar penelitian tindakan kelas (PTK) ini memiliki empat tahap dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan dasar tersebut terdapat pada Gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2014: 16)

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII_b SMP Negeri 4 Seram Barat semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 16 peserta didik, sampai akhir penelitian hanya 13 peserta yang memiliki data lengkap. Secara umum analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Dari nilai yang diperoleh kemudian diklasifikasi tingkat ketuntasan peserta didik menurut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan di SMP Negeri 4 Seram Barat, yaitu 60 yang terdapat pada tabel berikut..

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Nilai	Keterangan
$X \geq 60$	Tuntas
$X \leq 60$	Tidak Tuntas

Suryosubroto (Lekitoo, dkk 2018: 44) mengatakan bahwa syarat suatu pembelajaran dikatakan tuntas secara individu maupun klasikal adalah seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar jika peserta didik tersebut mencapai skor minimal 65%. Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100\%$$

Untuk menganalisis hasil pekerjaan peserta didik, hasil angket respon peserta didik serta aktivitas pelaksanaan pembelajaran digunakan analisa data kualitatif. Data kualitatif dianalisa dengan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Ferdianto & yesino, 2019: 33), yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan Kegiatan awal yang dilakukan peneliti setelah menerima persetujuan dari pembimbing untuk melakukan penelitian dan membuat surat penelitian adalah membangun komunikasi dengan pendidik mata pelajaran matematika yang mengajar di SMP Negeri 4 Seram Barat, terutama yang mengajar di kelas VII_b. Komunikasi yang dimaksud adalah menjelaskan tentang penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi operasi bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Peneliti juga menjelaskan skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, serta menyiapkan perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar (BA), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan soal tes akhir untuk setiap siklus. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan diakhir setiap siklus dilakukan tes. Hasil tes akhir siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I

KKM	Frekuensi	Presentasi	Keterangan
≥ 60	6	46,15%	Tuntas
< 60	7	53,85%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 2, hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 6 peserta didik dengan

persentasi 46,15%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas mencapai 7 peserta didik dengan persentasi 53,85%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan tetap menggunakan model pembelajaran yang sama. Hasil tes akhir siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Tes Akhir Siklus II

KKM	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
≥ 60	10	76,92%	Tuntas
< 60	3	23,08%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 2, hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan sehingga sebagian besar peserta didik telah mencapai standar ketuntasan minimal, yaitu 65% peserta didik telah mencapai nilai 60. Hasil tes peserta didik yang tuntas mencapai KKM adalah 10 peserta didik dengan persentasi 76,92%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas mencapai 3 peserta didik dengan persentasi 23,08%. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ini, maka peneliti, pendidik WU yang mengajar serta 3 teman selaku observer menilai bahwa pelaksanaan tindakan perbaikan telah berhasil dilaksanakan, sehingga kami sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Adapun peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I sampai ke siklus II pada penelitian ini, disajikan pada diagram berikut.



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

3.2. Pembahasan

Setelah melakukan tindakan kelas pada siklus I, menunjukkan perolehan hasil refleksi terhadap 13 peserta didik, hanya 6 peserta didik (46,15%) yang memenuhi KKM ≥ 65 dan 7 (53,85%) diantaranya belum memenuhi KKM. Hal demikian menunjukkan bahwa ada kelemahan yang terjadi pada siklus tersebut. Kelemahan tersebut berkaitan dengan aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu pada proses pembelajaran pendidik kurang terampil dalam

mengelola kelas. Menurut Fitriyah (Rofi'ah dkk, 2019: 22), hal mendasar yang melatar belakangi hasil belajar tidak memuaskan ialah kesalahan peserta didik dalam memahami soal, kesalahan dalam menggunakan rumus, kesalahan dalam operasi penyelesaian, ataupun kesalahan dalam menyimpulkan. Hal ini terlihat pada aktivitas proses pembelajaran di awal pembelajaran peserta didik antusias, namun di tengah proses pembelajaran sebagian peserta didik sudah tidak antusias. Selain itu, kelemahan lain dalam proses pembelajaran adalah peserta didik kurang aktif saat berdiskusi kelompok dikarenakan kurangnya penguasaan materi oleh peserta didik pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat dengan menggunakan garis bilangan serta sifat-sifat operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dari kelemahan-kelemahan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran terhadap peserta didik tidaklah ideal.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik, terdapat sebagian peserta didik yang masih malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan juga hanya bermain-main saja. Peserta didik juga belum termotivasi untuk bekerja sama dalam kelompok, asik bercerita, masih acuh dan belum terlalu aktif berinteraksi mengemukakan pendapat dengan teman kelompok. Selanjutnya hal-hal lain yang menyangkut pendidik maupun peserta didik, yaitu perlu mengatur dan manajemen waktu belajar lebih baik lagi agar pengorganisasian kedalam kelompok serta diskusi tidak melebihi waktu yang ditentukan. Menurut Hudoyo (Haruna & Fajar, 2021: 14), untuk memaksimalkan hasil belajar perlu mengatur waktu dan manajemen waktu yang baik karena waktu adalah hal penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Peranan manajemen waktu sangat diperlukan dalam memaksimalkan hasil belajar. Banyak peserta didik yang kurang manajemen waktu mereka dengan baik, sehingga waktu belajar mereka terganggu dan mengganggu hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum ada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Hasil refleksi pada siklus I, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki pada siklus II, yaitu pendidik perlu memperhatikan mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang efektif dan lebih memperhatikan waktu, pendidik bersikap tegas kepada peserta didik yang berperilaku tidak baik dalam proses pembelajaran, memotivasi peserta didik, pendidik juga berperilaku yang kreatif dan membimbing peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, serta pendidik dapat membimbing dan memberikan perhatian yang

merata kepada semua peserta didik pada saat diskusi kelompok, agar bukan peserta didik yang pandai saja yang aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hosna (Perwita & Indrawati, 2021: 52), gagasan, ide, dan perilaku pendidik yang kreatif dibutuhkan dalam menimbulkan perhatian dan minat belajar peserta didik. Dari hasil ini, diputuskan untuk melakukan tindakan lanjutan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi.

Dari hasil refleksi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidik sudah bisa mengelolah kelas dan waktu dengan baik, menciptakan suasana belajar yang efektif, memperhatikan, membimbing, perhatian yang merata terhadap peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, serta memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus, dari data tersebut menunjukkan peserta didik yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari atau sama dengan 60 (≥ 60) adalah 10 peserta didik dengan persentase 76,92% dan peserta didik yang belum tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kurang dari 60 (< 60) adalah 3 peserta didik dengan persentase 23,08%, sehingga dilakukan perbaikan dengan cara mengerjakan kembali soal tes akhir II yang diberikan pendidik untuk dikerjakan di rumah agar nilai 3 peserta didik tersebut memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketuntasan yang diperoleh telah mencapai 65% dari jumlah seluruh peserta didik, sehingga siklus II dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil yang diperoleh serta adanya peningkatan pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang telah diterapkan oleh pendidik pada proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai, yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP pada materi operasi bilangan bulat yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Seram Barat pada materi operasi bilangan bulat yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Hal ini dikarenakan guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sesuai rencana yang

ditetapkan, sehingga diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 30,77% dari yang awalnya rata-rata hasil tes akhir siklus I yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari atau sama dengan 60 (≥ 60) adalah 6 peserta didik dengan persentase 46,15% mengalami peningkatan pada hasil tes akhir siklus II yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari atau sama dengan 60 (≥ 60) adalah 10 peserta didik dengan persentase 76,92%.

Daftar Pustaka

- Afriliani, N. S. (2019). Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada Materi Pokok Uang Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Soko (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Artikasari, E. A., & Saefudin, A. A. (2017). Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 3(2).
- Farhan, S., Ranto, R., & Basori, B. (2017). Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Smk Pancasila Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 10(2), 47.
- Ferdianto, F., & Yesino, L. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi SPLDV Ditinjau dari Indikator Kemampuan Matematis. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 3(1), 32–36.
- Haruna, N. H., & Fajar, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xii Ips Sma Perguruan Islam Makassar Di Masa Pandemi Covid-19. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 13–21.
- Indah Hafizhah, Ikhwan Aldi Wardana, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 11–21.
- Latumahina, F. G., Mataheru, W., & Huwaa, N. C. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ips Sma Xaverius Ambon Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Pada Materi Trigonometri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pattimura*, 1, 1–6.

- Lekitoo, J. Dkk. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Ambon Pada Materi Irisan Kerucut Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Pembelajaran CAI (*Computer Assisted Instruction*) Berbantuan Software Geogebra. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1. No. 1. Hal. 41-46.
- Nurmayani, N., Zulkarnain, Z., & Jalinus, J. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii2 SMP Negeri 26 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Noviantii, E., Yuanita, P., & Maimunah, M. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 1(1), 65–73.
- ofi'ah, N., Ansori, H., & Mawaddah, S. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 120.
- Pendidikan, J. I., Humaniora, D., Hatta-Sjahrir, S., Kepa, S., & Ramli, H. (n.d.). Analisis Kesalahan Siswa Kelas Xii Mipa 1 Sma Negeri 1 Maluku Tengah Dalam Menyelesaikan Soal Limit Fungsi Trigonometri Dan Upaya Remediasi (Vol. 7).
- Perwita, L. W., & Indrawati, T. (2023). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di SD. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), 41-56.
- Puspendari, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Lembar Kerja Siswa (Lks) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Kelas Viii Mtsn Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
- Salaka, C., Molle, J. S., & Gaspersz, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 3(2), 66–70.
- Wolontery, E. K., Palinussa, A. L., & Ayal, C. S. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 2(3), 76–80.